

Fenomena Penggunaan Campur Kode dalam Percakapan Antar Tokoh pada Sinetron Asmara Genz: Kajian Sociolinguistik

Desi Lestari Silaban¹, Elena Damayanti Sihotang², Amelia K.D. Sinaga³, Iren Rut Serlina Pakpahan⁴

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen Medan

E-mail: desi.lestarisilaban@student.uhn.ac.id¹, elena.damayantisihotang@student.uhn.ac.id², amelia.kdwsinaga@student.uhn.ac.id³, iren.rutserlinapakpahan@student.uhn.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received January 20, 2026

Revised January 24, 2026

Accepted January 28, 2026

Keywords:

Code-Mixing, Sociolinguistics,
Soap Opera Asmara Gen Z,
Adolescent Language,
Multilingualism

ABSTRACT

This study aims to describe the phenomenon of code-mixing in conversations between characters in the soap opera Asmara Gen Z. This soap opera was chosen because it depicts the interactions of Generation Z teenagers living in the digital and globalization era, so that the use of dynamic, creative language, and influenced by English elements is a characteristic of their communication. The focus of the research is directed at the forms of code-mixing that appear, the functions of their use, and the factors behind the emergence of code-mixing in dialogues between characters. The method used was descriptive qualitative with listening and note-taking techniques. Data were obtained from video clips of soap operas uploaded to the TikTok platform, then analyzed based on the form of code-mixing (words, phrases, clauses), speech function, and conversational context. The results showed that external code-mixing, in the form of inserting English elements, was the most dominant form, both in the form of single words such as wait, chill, yes, and phrases such as I miss you, come on, and stay strong. The use of code-mixing serves as a marker of emotional expression, reinforcement of meaning, marker of social identity, and creation of a modern communication style among adolescents. Factors contributing to the emergence of code-mixing include the language habits of the younger generation, the influence of digital media, close relationships between characters, and the need for expressiveness in informal conversations.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 20, 2026

Revised January 24, 2026

Accepted January 28, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan campur kode dalam percakapan antartokoh pada sinetron Asmara Gen Z. Sinetron ini dipilih karena menggambarkan interaksi remaja generasi Z yang hidup di era digital dan globalisasi, sehingga penggunaan bahasa yang dinamis, kreatif, dan dipengaruhi unsur bahasa Inggris menjadi ciri khas komunikasi mereka. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk campur kode yang muncul, fungsi penggunaannya, serta faktor yang melatarbelakangi kemunculan campur kode dalam dialog antartokoh. Metode yang digunakan adalah

Kata Kunci:

Campur Kode, Sociolinguistik,
Sinetron Asmara Gen Z,
Bahasa Remaja,
Multilingualisme

deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data diperoleh dari potongan video sinetron yang diunggah di platform TikTok, kemudian dianalisis berdasarkan bentuk campur kode (kata, frasa, klausa), fungsi tuturan, dan konteks percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode luar berupa penyisipan unsur bahasa Inggris merupakan bentuk yang paling dominan, baik dalam bentuk kata tunggal seperti *wait*, *chill*, *yes*, maupun frasa seperti *I miss you*, *come on*, dan *stay strong*. Penggunaan campur kode berfungsi sebagai penanda ekspresi emosional, penguatan makna, penanda identitas sosial, serta pencipta gaya komunikasi modern di kalangan remaja. Faktor-faktor penyebab munculnya campur kode meliputi kebiasaan berbahasa generasi muda, pengaruh media digital, kedekatan hubungan antartokoh, dan kebutuhan ekspresif dalam percakapan informal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Elza Leyli Lisnora Saragih
Universitas HKBP Nommensen Medan
Email: elzalisnora@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran, perasaan dan gagasannya kepada orang lain. Bahasa merupakan salah satu bentuk hasil budaya manusia. Kondisi lingkungan sosial dan kebudayaan mempengaruhi keberadaan bahasa sebagai media interaksi. Suatu budaya dapat berkembang karena adanya interaksi yang menggunakan bahasa (Maghfiroh 2022). Dengan kata lain Bahasa merupakan salah satu bentuk hasil budaya manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Bahasa lahir dan berkembang seiring dengan interaksi manusia dalam lingkungan sosial dan kebudayaannya. Kondisi sosial serta kebudayaan suatu masyarakat sangat memengaruhi bentuk, fungsi, dan penggunaan bahasa sebagai media interaksi. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, pemakaian bahasa sering kali memperlihatkan variasi sesuai dengan situasi sosial, latar belakang penutur, dan tujuan komunikasi.

Sociolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Viklous, (2022) sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mendasarkan pendekatannya pada hal yang berada di luar bahasa dan meneliti tentang hubungan bahasa dengan lingkungan dari penutur suatu Bahasa. Sociolinguistik mempelajari pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tatattingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakai ragam bahasa (Ma'arif and Lailia 2022). Dengan kata lain, sociolinguistik menelaah pemakai dan pemakaian bahasa dalam situasi komunikasi yang berbeda. Selain itu, bidang ini

juga mempelajari berbagai tingkatan atau ragam bahasa yang muncul akibat perbedaan status sosial, situasi, dan tingkat keformalan, misalnya ragam bahasa formal dan nonformal. Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual, sosiolinguistik juga mengkaji akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, seperti terjadinya alih kode, campur kode, interferensi, maupun integrasi bahasa. Semua fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan senantiasa beradaptasi dengan lingkungan sosial penuturnya. Dengan demikian, sosiolinguistik berperan penting dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus cerminan identitas sosial dan budaya masyarakat.

Indonesia dikenal sebagai negara multilingual karena memiliki ratusan bahasa daerah dan dipengaruhi pula oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Akibat dari keberagaman tersebut, muncul berbagai fenomena kebahasaan seperti alih kode dan campur kode. Mila Indriati, (2023) menjelaskan bila percakapan yang diawali oleh pembicara memakai bahasa Indonesia kemudian berpindah ke bahasa asing atau bahasa daerah, insiden itu dianggap alih kode. Hal lain saling ketergantungan bahasa pada rakyat merupakan terjadinya tanda campur kode.

Campur kode Adalah peristiwa tuturan Dimana unsur-unsur suatu Bahasa ditambahkan dalam ada sesuatu dalam keadaan bahasa yang memerlukan campuran bahasa (Fatmawati et al. 2023). Campur kode (code mixing) terjadi ketika unsur-unsur dari dua bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu tuturan atau kalimat, tanpa berpindah penuh dari satu bahasa ke bahasa lain. Campur kode mencerminkan adanya ketergantungan antarbahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual, karena penutur sudah terbiasa mencampurkan kata, frasa, atau ungkapan dari bahasa lain untuk mengekspresikan diri dengan lebih alami atau efisien. Menurut Agustinuraida, (2017) campur kode biasanyaa dipengaruhi oleh kesantiaian dan kebiasaan.

Fenomena campur kode kini semakin marak ditemukan dalam berbagai media, termasuk media massa dan media digital. Salah satu wadah yang memperlihatkan dinamika bahasa ini adalah **sinetron**. Sinetron sebagai produk budaya populer berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat. Dalam sinetron yang menampilkan kehidupan remaja urban, penggunaan bahasa sering kali meniru gaya komunikasi nyata yang terjadi di masyarakat, termasuk penggunaan campur kode. Penggunaan bahasa dalam media mencerminkan cara masyarakat berbahasa dan memperlihatkan identitas kelompok sosial tertentu. Hal ini menjadikan sinetron sebagai sumber yang relevan untuk kajian sosiolinguistik.

Salah satu sinetron yang menonjolkan fenomena tersebut adalah *Asmara Genz*. Sinetron ini menggambarkan kehidupan remaja generasi Z yang hidup di era digital dan globalisasi. Gaya komunikasi antar tokohnya memperlihatkan kecenderungan menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, misalnya dalam penggunaan istilah seperti *sorry*, *no offense*, *literally*, atau *bestie*. Penggunaan bentuk campur kode tersebut bukan sekadar gaya bahasa, melainkan juga mencerminkan identitas sosial dan budaya anak muda masa kini yang terbuka terhadap pengaruh global dan teknologi. Fenomena campur kode tidak hanya menggambarkan fleksibilitas linguistik dari penutur, tetapi juga merupakan cerminan identitas sosial, keanggotaan komunitas, serta strategi komunikasi yang adaptif (Ma'arif and Lailia 2022). Selain itu, campur kode juga menjadi strategi komunikasi agar penutur dapat

menyesuaikan diri dengan lawan bicara dan situasi percakapan. Dalam sinetron *Asmara Genz*, misalnya, penggunaan campur kode oleh para tokohnya memperlihatkan karakter remaja yang modern, dinamis, dan mudah beradaptasi dengan pengaruh bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai campur kode telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, seperti percakapan sehari-hari, media sosial, dunia pendidikan, maupun ranah profesional. Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penggunaan campur kode dan alih kode sebagai bentuk variasi bahasa yang mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah fenomena campur kode dalam sinetron remaja digital masih sangat terbatas. Padahal, sinetron merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, gaya berbahasa, dan identitas sosial penontonnya, terutama di kalangan remaja.

Sinetron remaja digital seperti *Asmara Genz* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial dan gaya berbahasa generasi muda di era globalisasi. Melalui dialog antartokohnya, sinetron ini memperlihatkan penggunaan bahasa yang kreatif dengan mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sebagai bentuk ekspresi identitas modern. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam sinetron *Asmara Genz* dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, masyarakat, dan media digital di kalangan remaja masa kini.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami fenomena kebahasaan pada media populer yang mencerminkan dinamika sosial generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan penggunaan bahasa di kalangan remaja Indonesia yang semakin dinamis, adaptif, dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta budaya global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif deskriptif** karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena campur kode yang muncul dalam percakapan antar tokoh pada sinetron *Asmara Gen Z*. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna dan konteks penggunaan bahasa dalam situasi yang alami tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa **potongan video sinetron Asmara Gen Z** yang diunggah di platform **TikTok**. Data penelitian berupa tuturan atau dialog antar tokoh yang mengandung campur kode, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa dari bahasa asing yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan **metode simak dan catat**, yaitu dengan menonton setiap potongan video sinetron secara cermat, mencatat dialog yang mengandung campur kode, serta mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan konteks penggunaannya. Analisis data dilakukan secara **deskriptif kualitatif**, yang meliputi tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis fungsi dan faktor penyebab, serta penarikan kesimpulan. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dialog yang mengandung campur kode, lalu mengelompokkan data sesuai bentuknya (kata, frasa, atau klausa).

Selanjutnya, dianalisis fungsi dan faktor penyebab terjadinya campur kode berdasarkan konteks percakapan antar tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini diuraikan jenis campur kode dan faktor penyebab campur kode yang terdapat dalam sinetron Asmara Gen Z, yang disutradarai oleh Vemy Sagita.

Data 1

Pada percakapan tokoh bernama Catu dan Raisa pada episode 351

Catu: "Tapi, kayaknya papa udah mulai curiga."

Raisa: "Trus gue harus jawab apa? *What would I say to him?*"

Pada percakapan antara Catu dan Raisa pada episode 352, terlihat bahwa Raisa melakukan campur kode ketika mengucapkan kalimat "*What would I say to him?*" setelah sebelumnya berbicara dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang muncul merupakan penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Bentuk campur kode ini termasuk ke dalam campur kode luar karena bahasa yang disisipkan berasal dari bahasa asing, bukan dari bahasa daerah. Secara bentuk, penyisipan tersebut berupa frasa lengkap, bukan kata tunggal, sehingga termasuk penyisipan frasa (*phrase insertion*). Penggunaan bahasa Inggris oleh Raisa tidak muncul tanpa alasan; hal tersebut berkaitan dengan gaya bahasa penutur yang ingin mengekspresikan kebingungannya dengan lebih kuat. Dalam konteks percakapan anak muda, campur kode seperti ini sering muncul sebagai penanda identitas sosial dan gaya tutur yang dianggap modern. Selain itu, kalimat dalam bahasa Inggris tersebut juga memberi tekanan emosional terhadap kebingungan Raisa mengenai apa yang harus dijawab kepada ayahnya. Dengan demikian, campur kode dalam percakapan tersebut berfungsi sebagai penegas emosi, gaya ekspresif, sekaligus cerminan kebiasaan berbahasa karakter dalam situasi informal.

Data 2

Pada percakapan tokoh bernama Zara dan Vicky

Zara: "Vic, udah sana. Nanti kamu ketinggalan loh."

Vicky: "Gue mau bilang, *stay strong woman okey.*"

Dalam percakapan antara Zara dan Vicky, terlihat adanya penggunaan campur kode ketika Vicky mengucapkan kalimat "*stay strong woman okey.*" setelah sebelumnya berbicara dalam bahasa Indonesia. Penyisipan unsur bahasa Inggris ini menunjukkan bahwa tuturan Vicky mengandung campur kode luar, yaitu penggunaan bahasa asing dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang muncul berupa frasa bahasa Inggris yang berdiri utuh, bukan sekadar kata, sehingga dikategorikan sebagai penyisipan frasa (*phrase insertion*). Penggunaan frasa tersebut tampaknya dilakukan untuk memberikan nuansa motivatif yang lebih kuat, karena ekspresi semacam "*stay strong*" lebih umum digunakan dalam konteks penyemangat di kalangan anak muda. Di sisi lain, campur kode tersebut mencerminkan gaya bahasa informal dan identitas sosial penutur, yang menunjukkan kedekatan hubungan dan suasana percakapan santai. Dengan demikian, campur kode pada dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai penegas emosi dan gaya komunikasi yang khas dalam percakapan sehari-hari.

Data 3

Percakapan tokoh Devon dan Blade

Devon: "oohhh.. wooww.. Blade. Sekarang lo *flexing on me dinner* sama Fernandes? Trus berikutnya apa? Lo posting di IG gitu? Lo bahkan gak punya akun IG."

Blade: "Lo mending lakuin apa yang harus lo lakuin Devon."

Dalam percakapan antara Devon dan Blade, campur kode muncul ketika Devon menyisipkan beberapa unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesianya, terutama pada ungkapan "*flexing on me dinner*" dan penyebutan "IG" yang merujuk pada Instagram. Penyisipan ini menunjukkan adanya campur kode luar karena unsur yang digunakan berasal dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang dimasukkan ke dalam struktur kalimat Indonesia. Bentuk campur kode tersebut termasuk penyisipan frasa, sebab "*flexing on me dinner*" merupakan satuan makna yang lebih panjang daripada sekadar kata tunggal. Pilihan bahasa Inggris ini mencerminkan gaya tutur yang lazim dalam percakapan anak muda, di mana istilah-istilah seperti *flexing* atau IG dianggap lebih trendi dan ekspresif. Selain berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan gaya komunikasi informal, penggunaan campur kode ini juga memberi efek penekanan pada sikap sinis atau heran yang ingin disampaikan Devon kepada Blade. Sementara itu, respon Blade tetap berada dalam bahasa Indonesia tanpa campuran, menandakan bahwa campur kode hanya muncul pada tuturan Devon dan digunakan untuk memperkuat emosi serta dinamika percakapan.

Data 4

Percakapan Aqeela dan Harry pada episode 352

Aqeela: "Yaudah ya, Her, aku istirahat dulu. Makasih yaa. *I miss you, see you* besok. *I love you*. Muachhh..."

Harry: "Aku juga sayang."

Dalam percakapan antara Aqeela dan Harry, terlihat adanya campur kode yang cukup jelas ketika Aqeela menyisipkan beberapa ungkapan bahasa Inggris di tengah tuturan bahasa Indonesianya, yaitu "*I miss you,*" "*see you,*" dan "*I love you.*" Ketiga ungkapan tersebut merupakan frasa bahasa Inggris yang digunakan secara utuh sehingga termasuk dalam kategori campur kode luar, karena unsur yang disisipkan berasal dari bahasa asing. Bentuk campur kode ini berupa penyisipan frasa (*phrase insertion*), bukan sekadar kata tunggal. Penggunaan frasa bahasa Inggris oleh Aqeela tidak hanya mencerminkan gaya bahasa yang santai dan akrab, tetapi juga memperkuat nuansa emosional dalam percakapan tersebut. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris sering dianggap lebih romantis atau ekspresif sehingga cocok dengan konteks hubungan dekat antara Aqeela dan Harry. Selain itu, campur kode tersebut menggambarkan kebiasaan berbahasa generasi muda yang sering mencampur bahasa Indonesia dan Inggris dalam situasi informal. Sementara itu, Harry menjawab dengan bahasa Indonesia tanpa campuran, sehingga campur kode hanya muncul pada tuturan Aqeela sebagai penanda keintiman, ekspresi kasih sayang, dan gaya komunikasi yang modern.

Data 5

Gunawan dan Vicky

Gunawan: "enggak, *caffè* juga udah mau *closing*."

Vicky: "ohh... yaudah. *Wait* aku ambil barang dulu."

Dalam percakapan antara Gunawan dan Vicky, campur kode muncul ketika Vicky menyisipkan kata "*Wait*" di tengah tuturan bahasa Indonesianya. Kata tersebut berasal dari

bahasa Inggris dan digunakan sebagai bentuk perintah atau ajakan untuk menunggu. Penyisipan ini termasuk campur kode luar, karena unsur yang masuk bukan berasal dari bahasa daerah, melainkan dari bahasa asing. Secara bentuk, campur kode tersebut berupa penyisipan kata tunggal (*word insertion*). Penggunaan kata “*Wait*” oleh Vicky menggambarkan gaya bahasa informal yang lazim digunakan oleh anak muda dalam percakapan sehari-hari, sehingga memberikan kesan santai dan akrab. Selain itu, pemilihan kata dalam bahasa Inggris dapat menunjukkan kebiasaan berbahasa yang lebih ekspresif dan modern. Gunawan sendiri tetap menggunakan bahasa Indonesia seluruhnya, sehingga campur kode hanya muncul pada tuturan Vicky sebagai bagian dari variasi tutur dan identitas sosial penutur dalam konteks percakapan yang ringan.

Data 6

Ken dan Zara

Ken : “Hei, *are you okay?*”

Zara : “Kenapa kamu nanya kayak gitu?”

Dalam percakapan antara Ken dan Zara, campur kode terlihat jelas ketika Ken mengawali tuturan dengan kalimat “*Hei, are you okay?*” yang merupakan ungkapan penuh dalam bahasa Inggris. Penyisipan satuan bahasa asing ini menunjukkan adanya campur kode luar, karena unsur yang digunakan berasal dari bahasa Inggris, bukan bahasa daerah. Secara bentuk, campur kode tersebut termasuk penyisipan frasa (*phrase insertion*), sebab kalimat tanya “*are you okay?*” merupakan satu konstruksi makna yang utuh. Penggunaan bahasa Inggris oleh Ken memberikan nuansa ekspresif dan menunjukkan kepedulian dengan cara yang lebih lembut atau lebih umum dipakai dalam interaksi anak muda. Selain itu, pilihan bahasa Inggris sering mencerminkan gaya komunikasi yang lebih modern dan santai. Sementara itu, Zara membalas dengan bahasa Indonesia secara penuh, yang menegaskan bahwa campur kode dalam percakapan ini hanya muncul pada tuturan Ken sebagai penanda gaya bahasa, ekspresi empati, dan dinamika percakapan informal antar tokoh.

Data 7

Episode 353 Jolina dan Vicky

Jolina: “Dia belum sempat ngobrol lagi juga.”

Vicky: “Gak asik kali, sampai kita berdua gak ngobrol. *Girl, come on*. Gue ini gak bikin masalah.”

Dalam percakapan antara Jolina dan Vicky pada episode 353, campur kode muncul ketika Vicky menyisipkan dua ungkapan bahasa Inggris, yaitu “*Girl*” dan “*come on*.” Kedua unsur ini digunakan di tengah kalimat berbahasa Indonesia sehingga menunjukkan adanya campur kode luar, karena unsur yang dipakai berasal dari bahasa Inggris. Secara bentuk, campur kode yang digunakan berbeda: kata “*Girl*” merupakan penyisipan kata tunggal, sementara “*come on*” merupakan penyisipan frasa yang utuh. Penggunaan kedua unsur ini menandai gaya tutur informal yang umum digunakan dalam percakapan keseharian, khususnya dalam konteks kedekatan dan keakraban. Ungkapan “*Girl*” dipakai Vicky untuk memanggil Jolina dengan cara yang lebih santai dan ekspresif, sementara “*come on*” digunakan untuk menegaskan keluhannya dan mengajak Jolina memahami situasinya. Campur kode ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga memperlihatkan identitas sosial penutur, sekaligus menambah nuansa emosional dan dinamis pada interaksi tersebut. Jolina sendiri tetap

menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya, sehingga campur kode hanya terlihat pada tuturan Vicky sebagai bagian dari gaya bahasa yang modern dan ekspresif.

Data 8

Episode 353

Electra: "Ya mungkin persahabatan dia gak bisa di *unfoll* kali. Walaupun sih sebenarnya gue masih sebal."

Syakira: "I mean semua versi kita itu *fleksible*."

Dalam percakapan antara Electra dan Syakira pada episode 353, campur kode muncul ketika Syakira menyisipkan frasa bahasa Inggris "*I mean*" di awal tuturan yang kemudian dilanjutkan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan frasa ini menunjukkan adanya campur kode luar, karena unsur yang digunakan berasal dari bahasa asing. Bentuk campur kode tersebut termasuk penyisipan frasa (*phrase insertion*), sebab "*I mean*" merupakan satuan ungkapan lengkap yang berfungsi untuk mengklarifikasi atau memperhalus pernyataan berikutnya. Penyisipan frasa bahasa Inggris ini memperlihatkan gaya tutur Syakira yang santai, ekspresif, dan mencerminkan kebiasaan berbahasa generasi muda yang sering memadukan bahasa Indonesia dengan ungkapan-ungkapan Inggris dalam percakapan informal. Fungsi campur kode ini adalah untuk memberi penekanan bahwa pernyataan Syakira bersifat penjelasan atau penegasan ulang. Sementara Electra tetap menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya, sehingga campur kode hanya muncul pada tuturan Syakira sebagai karakteristik gaya bahasa modern dan dinamis yang membangun nuansa percakapan sehari-hari antar tokoh.

Data 9

Episode 353

Vicky dan Raisa

Vicky: "Oh my God, dan mereka tetap hidup bareng?"

Raisa: "itu karena mereka berdua masih saling sayang."

Dalam percakapan antara Vicky dan Raisa pada episode 353, campur kode muncul ketika Vicky mengucapkan ungkapan "*Oh my God*" sebelum melanjutkan tuturan dalam bahasa Indonesia. Ungkapan tersebut berasal dari bahasa Inggris dan digunakan secara utuh, sehingga termasuk dalam campur kode luar, karena unsur bahasa yang disisipkan bukan berasal dari bahasa daerah, melainkan dari bahasa asing. Bentuk campur kode ini tergolong penyisipan frasa (*phrase insertion*), meskipun pendek, karena "*Oh my God*" merupakan satuan ekspresif yang lengkap. Penggunaannya menambah intensitas emosi Vicky, menandai keterkejutan atau ketidakpercayaan terhadap informasi yang disampaikan. Pilihan ungkapan bahasa Inggris ini juga mencerminkan gaya komunikasi informal dan ekspresif yang umum terjadi di kalangan anak muda, serta memperkaya nuansa percakapan agar terasa lebih natural dan modern. Sementara itu, Raisa menanggapi dengan bahasa Indonesia sepenuhnya, sehingga campur kode hanya tampak pada tuturan Vicky sebagai penanda emosi, kedekatan situasi, serta gaya bahasa kontemporer yang menghidupkan interaksi antar tokoh.

Data 10

Episode 354

Lidya: "Saya disuruh kak mayang nganterin *file* ini."

Mama Slay: "Oh..oh... *Alright*. Gakpapa. Ditaruh di sini aja ya.."

Dalam percakapan antara Lidya dan Mama Slay, campur kode muncul ketika Mama Slay menyisipkan kata “*Alright*” di tengah tuturan berbahasa Indonesianya. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris dan digunakan secara utuh sebagai respons penerimaan. Penggunaan unsur asing ini menunjukkan adanya campur kode luar, karena bahasa yang disisipkan bukan berasal dari bahasa daerah, melainkan dari bahasa Inggris. Secara bentuk, campur kode tersebut termasuk penyisipan kata tunggal (*word insertion*), karena hanya satu kata yang dimasukkan ke dalam struktur kalimat Indonesia. Pilihan kata “*Alright*” memberi kesan santai, modern, dan ekspresif dalam respons Mama Slay, sehingga mencerminkan gaya komunikasinya yang informal dan akrab. Selain berfungsi sebagai penanda penerimaan, penggunaan kata dalam bahasa Inggris ini juga menegaskan karakter Mama Slay yang mungkin terbiasa menggunakan campuran bahasa dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu, Lidya tetap menggunakan bahasa Indonesia seluruhnya, sehingga campur kode pada dialog ini hanya tampak pada tuturan Mama Slay sebagai penanda variasi bahasa yang hidup dan kontemporer.

Data 11

Episode 354

Aqeela dan Yuna

Yuna: “*Chill*, Qeel. *Chill*.”

Aqeela: “Gue gak bisa *Chill*, Yun.”

Dalam percakapan antara Yuna dan Aqeela pada episode 354, campur kode tampak dengan jelas ketika Yuna menggunakan kata “*Chill*” dua kali dalam tuturan yang didominasi bahasa Indonesia. Kata “*Chill*” berasal dari bahasa Inggris dan digunakan untuk menenangkan atau meminta seseorang agar lebih santai. Ungkapan yang sama kemudian diulang oleh Aqeela pada responsnya, “Gue gak bisa *chill*, Yun,” yang menunjukkan bahwa ia mengikuti pola campur kode yang digunakan oleh Yuna. Penyisipan kata “*Chill*” ini termasuk campur kode luar, karena unsur yang digunakan berasal dari bahasa asing. Secara bentuk, campur kode tersebut berupa penyisipan kata tunggal (*word insertion*). Penggunaan kata ini memperlihatkan gaya komunikasi santai, akrab, dan khas anak muda, di mana ungkapan-ungkapan bahasa Inggris sering digunakan untuk menambah nuansa ekspresif dalam percakapan. Selain itu, pengulangan unsur asing tersebut oleh kedua tokoh menandai bahwa campur kode ini juga berfungsi sebagai bentuk penyesuaian gaya tutur dan keselarasan emosional. Dengan demikian, campur kode dalam dialog ini tidak hanya memperkaya variasi bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan kedekatan hubungan antar tokoh.

Data 12

Episode 354

Aqeela: “Teleport gue. Teleport ke sini.”

Vania: “Okey, Qell. *Calm down*.”

Dalam percakapan antara Aqeela dan Vania pada episode 354, campur kode terlihat ketika Vania menyisipkan frasa bahasa Inggris “*Calm down*” setelah merespons ucapan Aqeela. Ungkapan tersebut merupakan bentuk perintah dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menenangkan lawan bicara. Penggunaan frasa asing ini menunjukkan adanya campur kode luar, karena unsur yang digunakan bukan berasal dari bahasa daerah, melainkan bahasa Inggris. Secara bentuk, campur kode tersebut termasuk penyisipan frasa (*phrase insertion*), sebab “*calm down*” merupakan rangkaian kata yang membentuk satuan makna utuh.

Sementara itu, Aqeela tetap menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya tanpa unsur asing, sehingga campur kode hanya muncul pada tuturan Vania. Penggunaan frasa bahasa Inggris oleh Vania menambah nuansa ekspresif, modern, dan akrab pada dialog tersebut, sekaligus mencerminkan gaya percakapan anak muda yang sering memadukan kedua bahasa dalam situasi informal. Selain berfungsi sebagai penanda emosional untuk menenangkan Aqeela, campur kode ini juga mencerminkan identitas gaya bahasa tokoh yang dinamis dan kontemporer.

Data 13

Episode 355 Yuna dan Syakira

Yuna: "Oh my God, ini hot news banget, sih."

Syakira: "Yes... Panas."

Dalam percakapan Yuna dan Syakira pada episode 355, campur kode tampak jelas ketika Yuna mengucapkan frasa "*Oh my God*" sebelum melanjutkan tuturan dalam bahasa Indonesia. Ungkapan tersebut berasal dari bahasa Inggris dan digunakan sebagai ekspresi keterkejutan atau ketidakpercayaan. Penyisipan frasa ini termasuk campur kode luar, karena unsur yang disisipkan berasal dari bahasa asing. Bentuknya tergolong penyisipan frasa (*phrase insertion*), sebab "*Oh my God*" merupakan satuan ungkapan lengkap yang berfungsi menyampaikan reaksi emosional.

Selain itu, pada respons Syakira, terdapat kata "*Yes*", yang juga merupakan unsur bahasa Inggris. Kata ini digunakan sebagai tanda setuju atau penegasan, dan karena berasal dari bahasa asing, penggunaannya juga termasuk campur kode luar, tetapi dalam bentuk penyisipan kata tunggal (*word insertion*).

Penggunaan kedua unsur bahasa Inggris ini mencerminkan gaya tutur informal dan ekspresif yang lazim digunakan dalam percakapan anak muda. Campur kode tersebut tidak hanya memperkuat nuansa emosional, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial dan keakraban antara kedua tokoh. Dengan demikian, dialog ini menunjukkan bahwa campur kode hadir sebagai variasi bahasa yang memperkaya dinamika komunikasi sekaligus menegaskan reaksi dan ekspresi penutur.

Data 14

Jevan: "Wow... *Plot twist*."

Gema: "Gue kira selama ini dia ssama Fattah."

Dalam percakapan antara Jevan dan Gema, campur kode terlihat ketika Jevan menggunakan kata "*Plot twist*" sebelum Gema melanjutkan dengan tuturan berbahasa Indonesia. Kata "*Plot twist*" berasal dari bahasa Inggris plot twist, meskipun dieja dengan penyesuaian fonetik ala bahasa Indonesia. Meskipun terjadi sedikit perubahan bentuk, kata tersebut tetap merupakan unsur asing yang disisipkan ke dalam kalimat, sehingga termasuk campur kode luar. Secara bentuk, penggunaan "*Plot twist*" tergolong penyisipan kata tunggal (*word insertion*).

Penggunaan kata ini menandakan reaksi keterkejutan sekaligus komentar terhadap situasi yang tidak terduga, dan secara pragmatis memberikan efek dramatis dalam percakapan. Pilihan unsur bahasa Inggris tersebut mencerminkan gaya tutur anak muda yang sering menggunakan istilah asing untuk menambah kesan ekspresif dan modern. Sementara itu, Gema berbicara sepenuhnya dalam bahasa Indonesia tanpa campur kode, sehingga campur kode

hanya muncul pada tuturan Jevan sebagai penanda emosi, keakraban gaya bahasa, serta dinamika percakapan yang santai dan kontemporer.

Data 15

Zara dan Aqeela

Aqeela: “Jayaa... Lo dijemput sama si just can? Si stalker ini?”

Zara: ”Gak, gak gitu, Qeel. Dia sekarang jadi...”

Dalam percakapan antara Aqeela dan Zara, campur kode muncul pada tuturan Aqeela ketika ia menggunakan frasa bahasa Inggris “*just can*” di tengah kalimat berbahasa Indonesianya. Meskipun frasa tersebut tampak tidak baku atau mungkin salah ucap dari ungkapan lain dalam bahasa Inggris, unsur tersebut tetap berasal dari bahasa asing, sehingga termasuk dalam campur kode luar. Secara bentuk, penyisipan ini tergolong penyisipan frasa (*phrase insertion*) karena terdiri atas lebih dari satu kata dan membentuk satuan makna yang dianggap padu dalam konteks tuturannya.

Penggunaan frasa asing ini mencerminkan gaya bahasa Aqeela yang santai, ekspresif, dan akrab, sebagaimana lazim ditemukan pada percakapan anak muda. Selain berfungsi sebagai bentuk penekanan atau sindiran—terutama ketika menyebut seseorang sebagai “*si stalker*”—campur kode ini juga menjadi penanda identitas sosial dan kedekatan hubungan antara dua tokoh tersebut. Sementara itu, Zara menanggapi dengan bahasa Indonesia tanpa unsur asing, sehingga campur kode hanya tampak pada tuturan Aqeela sebagai bagian dari variasi bahasa yang menghidupkan dialog dan menggambarkan dinamika percakapan yang hangat dan informal.

KESIMPULAN

Secara sosiolinguistik, fenomena penggunaan campur kode dalam percakapan antar tokoh pada sinetron *Asmara Genz* menunjukkan dinamika kebahasaan yang erat kaitannya dengan identitas sosial dan budaya remaja. Campur kode yang ditemukan sebagian besar berbentuk campur kode luar, yaitu penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk campur kode tersebut terbagi menjadi dua kategori utama, yakni penyisipan frasa (*phrase insertion*) dan penyisipan kata tunggal (*word insertion*). Fungsi utama dari campur kode ini adalah sebagai penanda identitas sosial dan gaya komunikasi informal yang modern, mencerminkan kedekatan hubungan antar tokoh dan suasana percakapan yang santai. Selain itu, campur kode juga digunakan sebagai strategi ekspresi emosi yang kuat, seperti penegasan, keterkejutan (“Oh my God”), atau kasih sayang (“I love you”). Faktor pendorong terjadinya campur kode ini adalah kesantiaian dan kebiasaan berbahasa generasi muda yang terbiasa memadukan bahasa Indonesia dengan ungkapan asing dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa campur kode tidak hanya memperkaya variasi bahasa dalam dialog sinetron, tetapi juga merupakan cerminan nyata dari gaya berbahasa dan identitas sosial generasi Z di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinuraida. Ida. 2017. “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.” *Jurnal Diksatrasia* 1:65–75.

- Fatmawati, Diyah Ayu, Evi Chamalah, Aida Azizah, and Leli Nisfi Setiana. 2023. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Siniar Musyawarah Di Kanal Youtube Najwa Shihab Tahun 2022." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 11(1):21. doi: 10.30659/jpbi.11.1.21-36.
- Ma'arif, Moh. Syamsul, and Nurul Lailia. 2022. "Analisis Sociolinguistik Bilingualisme Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa." *Jurnal PENEROKA* 2(2):214–33. doi: 10.30739/peneroka.v2i2.1567.
- Maghfiroh, Nazilatul. 2022. "Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19:102–7.
- Mila Indriati, Ita Kurnia, Frisca Verina Putri, and Salsabilla Putri Amalia Ilmi. 2023. "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel 'Selamat Tinggal Pagi Selamat Datang Senja' Karya Anif Khasanah." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2):188–201. doi: 10.47861/khirani.v1i2.321.
- Viklous, Belinda Ekharisti. 2022. "Perubahan Bahasa Dan Makna Kata 'Anjir' Di Social Media: Kajian Sociolinguistik." *Jurnal Multidisiplin West Science* 1(02):213–25. doi: 10.58812/jmws.v1i02.53.